



PENGARUH SHALAT DHUHA TERHADAP KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMKN 5 MALANG

Suseno¹, Anwar Sa'dullah², YF Lismanda³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1suseno77@gmail.com, 2anwars@unisma.ac.id,
3yorita.febry@unisma.ac.id

Abstract

Religious character education which includes the values of Pancasila is very important to be taught to students. Character formation must be carried out continuously with good activities in order to create good religious character of students. The aim of this research is to describe the implementation of Duha prayer, the condition of religious character, and to analyze the influence of Duha prayer on the religious character of students. This type of research used by researchers is to use quantitative research. The number of subjects used was 53 students of class X (ten) of the 1,815 population of students at SMKN 5 Malang who applied the Duha prayer activities. Location SMKN 5 Malang is located in the Malang city area on Piranha Atas street, Tanjungsekar village, Lowokwaru District. Techniques in research used by researchers are using observation, questionnaires, interviews, and documentation. The instrument used in data collection uses validity and reliability using data analysis techniques in the form of pre-requisite tests and hypotheses. The conclusion of this research is that the Dhuha Prayer has a positive and significant effect on the religious character of students. Based on the data obtained by Dhuha prayer influences the religious character of students by 31.5%, which means the relationship rate of Dhuha prayer is low, while the remaining 68.5% characters are influenced by other variables outside the model in this study.

Kata Kunci: Shalat Dhuha, Karakter Religius

A. Pendahuluan

Peraturan Presiden (Perpres) mengatakan pentingnya tentang pembentukan karakter yang harus ada pada pendidikan di Indonesia. Peraturan tersebut adalah Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) meliputi religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Perpres Nomor 87 Tahun 2017). Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 20 tahun 2018 membagi lagi ada lima unsur utama yang ada di dalam

pendidikan karakter terhadap PPK yaitu karakter religius, integritas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong.

Pendidikan karakter begitu penting dan sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk membentuk pribadi yang baik, bijak, jujur, dan bertanggung jawab. Karakter merupakan sebuah watak atau sifat yang membedakan individu dengan individu lainnya. Pendidikan karakter perlu adanya perhatian dari semua kalangan. Di sekolah peserta didik perlu mendapatkan pembinaan dan di lingkungan keluarga perlu diberikan contoh yang dapat ditiru dengan baik. Maka dari itu sudah sewajarnya pendidikan memberi perhatian terhadap sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik terutama yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Karakter religius merupakan karakter yang sangat penting yang harus dimiliki bagi peserta didik dalam pembentukan karakternya.

Pendidikan karakter merupakan usaha agar dapat membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin agar dapat mengarahkan peserta didik menuju kearah manusia yang lebih baik. Adapun Mulyasa (2012:1) mengatakan "pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak akan pernah berakhir, sehingga dapat memperbaiki kualitas yang saling berhubungan yang bertujuan agar menjadikan peserta didik manusia yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa".

Maksudin (2012:6) mengatakan "karakter tidak lahir berdasarkan garis keturunan akan tetapi melalui pendidikan karakter dan memiliki proses yang panjang. Pendidikan karakter religius begitu penting dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga dapat menggapai apa yang diharapkan oleh bangsa". Adapun perilaku dan sikap yang menggambarkan sebuah penerapan karakter religius yaitu antara lain beriman kepada tuhan dan bertaqwa. "Pendidikan yang memiliki nilai karakter religius dapat memberikan sebuah pondasi yang penting untuk bangsa dan perlu diajarkan kepada peserta didik sejak usia dini" (Lestari, Sa'dullah, & Mansur, 2019).

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan karakter religius seperti penjelasan di atas, SMKN 5 Malang mengadakan kegiatan rutin yang dikerjakan oleh peserta didik sebelum melakukan pembelajaran. Shalat Dhuha merupakan kegiatan rutin yang dijalankan sekolah dalam membentuk karakter peserta didiknya sebelum pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung. Shofia (2003) mengatakan "shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu saat menjelang matahari setengah naik hingga menjelang waktu dhuhur tiba". SMKN 5 Malang juga memiliki tujuan terhadap peserta didiknya agar menjadikan peserta didik seseorang yang beriman dan bertaqwa, berakhlak, mempunyai ilmu pengetahuan, serta memiliki perilaku yang

berbudaya. Sa'dullah (2019: 131) mengatakan "pendidikan pada dasarnya adalah kerja budaya, yang tidak hanya indetik dengan penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah".

Pada tanggal 8 Maret 2020 peneliti melakukan observasi pada jam 09:00 dari sejumlah guru PAI di SMKN 5 Malang yang menerapkan shalat dhuha terhadap peserta didiknya sekitar tiga tenaga pendidik sebelum pembelajaran PAI akan berlangsung. Shalat dhuha yang dikerjakan adalah wajib bagi semua peserta didik dan semua jurusan yang diajar sebelum pembelajaran PAI berlangsung didalam kelas. Shalat Dhuha merupakan kegiatan yang membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang religius. Kegiatan baik yang dikerjakan secara terus-menerus dapat membentuk karakter yang baik pula, apalagi kegiatan yang dilakukan di SMKN 5 Malang merupakan kegiatan shalat dhuha yang merupakan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan "didalam PPK sebuah implemantasi dari karakter religius itu sendiri adalah berupa rasa cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh terhadap prinsipnya, gotongroyong, percaya diri, menjauhi kekerasan, bersahabat, tulus, tidak memaksa kehendak, cinta lingkungan, dan melindungi yang lemah" (Permendikbud: 2018). Pembentukan karakter harus dilakukan secara terus menerus dengan kegiatan yang baik agar terciptanya karakter peserta didik yang baik juga.

Hasil penelitian oleh Lestari, Sa'dullah, dan Mansur (2019: 108) dalam penelitian pembentukan nilai karakter religius peserta didik di madrasah ibtidaiyah bustanul ulum kota batu mengatakan "terbentuknya nilai karakter religius yaitu melalui kegiatan yang terprogram seperti kegiatan shalat dhuha, doa bersama, dan shalat dzuhur yang dilakukan secara rutin". Dengan adanya sikap dan kegiatan seperti itu peneliti ingin meneliti bagaimana pengaruhnya kegiatan yang dilakukan SMKN 5 Malang berupa shalat dhuha terhadap karakter religius peserta didik di SMKN 5 Malang. Dengan demikian peneliti tertarik mengangkat judul skripsi yaitu "Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Karakter Religius Peserta Didik Di SMKN 5 Malang".

B. Metode

Jenis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menetapkan dua jenis variabel yang akan diukur, yaitu: Variabel independen (X) merupakan shalat dhuha dan Variabel dependen (Y) adalah karakter religius.

Penelitian ini dilakukan di SMKN 5 Malang di jalan Piranha Atas, Kelurahan Tanjungsekar, Kecamatan Lowokwaru. Sampel yang di adalah

peserta didik kelas X (sepuluh) yang terbagi menjadi 2 kelas yang berjumlah 53 peserta didik. Instrument yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Validitas Instrumen

"Validitas merupakan instrumen yang dapat digunakan peneliti agar dapat mengukur ketepatan data" (Sugiyono, 2015:267). Oleh sebab itu, peneliti mencoba instrument terlebih dahulu dengan menggunakan validitas, agar instrument bisa digunakan mengukur sesuatu yang diukur. Rumus yang digunakan peneliti yaitu menggunakan rumus spearman karena peneliti menggunakan skala ordinal. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6(\sum d^2)}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana $\sum d^2 = \sum (Rx - Ry)^2$

r_s = koefisien korelasi

d = beda atau selisih rangking x dan y

rx/y = rangking

N = jumlah responden

Pada penelitian ini pengujian validitas angket dilakukan pada 20 soal pelaksanaan salat dhuha, serta 20 soal karakter religius dengan jumlah responden 53 peserta didik. Sebelum melakukan penelitian peneliti sudah menentukan butir soal yang akan digunakan untuk mendapatkan informasi di lapangan.

2. Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bisa digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan mendapatkan hasil yang sama. Dengan data yang valid dan reliable akan mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliable. Menurut Riduwan (2012:196) "metedo dalam mencari reliabilitas adalah dengan menganalisis reabilitas alat ukur dari satu kali pengukuran."

Pengunjian realibilitas dengan teknik Alpha Cronbach dilakukan untuk data interval atau essay. Rumus koefisien reliabilitas Alpha Cronbach (Arikunto, 2010:239):

$$r_{11} = \frac{k}{(k - n)} \left(1 - \frac{\sigma_t^2}{\sigma_x^2} \right)$$

r_{11} = Uji reliabilitas instrumen

k = Jumlah item

$\Sigma\sigma_t^2$	= Jumlah varian skor tiap-tiap item
Σt^2	= Varians total

3. Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data yang valid dan akurat maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Arikunto (2013:199) mengatakan bahwa "Observasi adalah suatu kegiatan yang sempit, yaitu karena memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata". Observasi meliputi kegiatan pemuasatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan indra atau pengamatan secara langsung.

b. Angket

"Angket adalah instrument yang mengumpulkan data secara fleksibel dan relatif mudah digunakan" (Nugroho, 2016:66). Lembar angket yang akan diberikan oleh peneliti memiliki dua jenis diantaranya adalah:

- 1) Lembar angket tentang shalat dhuha yang berupa pengisian dengan metode chek list yang akan dilakukan oleh responden agar dapat membantu peneliti dalam menyusun data. Lembar instrument yang terlampir
- 2) Lembar angket tentang karakter religius peserta didik yang berupa pengisian dengan metode chek list yang akan dilakukan oleh responden agar dapat membantu peneliti dalam menyusun data. Lembar instrument yang terlampir.

c. Wawancara

"Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara terhadap terwawancara untuk memperoleh informasi" (Arikunto, 2013:198). Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti di SMKN 5 Malang dengan guru dan peserta didik.

d. Dokumentasi

"Dokumen merupakan catatan kegiatan yang telah berlalu. Dokumen bisa berupa sebuah foto, tulisan, serta karya monumental dari seseorang" (Arikunto, 2013:240).

4. Uji Pra Syarat

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas data dilakukan untuk mengetahui kenormalan data apabila belum ada teori yang menyatakan bahwa variabel yang diteliti

merupakan variabel yang berdistribusi normal. Untuk menguji kenormalan data peneliti dengan uji Kolmogorov-smirnov. Uji normalitas merupakan uji untuk membandingkan data yang dimiliki peneliti dengan data distribusi normal yang memiliki mean standar devian yang sama dengan data peneliti. Kriteria agar memiliki data yang distribusi normal atau yang berdistribusi normal adalah sebagai berikut:

- 1) Jika angka signifikan uji Kolmogorov-smirnov $\text{sig} > 0,05$ data berdistribusi normal.
- 2) Jika angka signifikan uji Kolmogorov-smirnov $\text{sig} < 0,05$ data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linieritas

Pengujian ini dilakukan agar mengetahui model yang dibuktikan merupakan model linear atau tidak. Uji linearitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus curve estimate, yaitu gambaran hubungan linear antara variabel X dan variabel Y. Jika nilai signifikan $f > 0,05$ maka variabel X memiliki hubungan dengan linear Y. Jika nilai signifikan $f < 0,05$ maka variabel X tidak memiliki hubungan linear dengan Y.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan rumus regresi sederhana dengan didasarkan pada suatu hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linier sederhana yaitu:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana:

$\hat{Y}$ = subyek dalam variabel dependen yang diprediksi.

a = harga Y ketika harga X = 0 (harga konstan).

b = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis menurun.

X = subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Dalam memproses suatu data, maka peneliti menggunakan perangkat komputer melalui program Statistical Program Society Science (SPSS). Dengan ini model regresi dapat dipakai untuk memperkirakan tingkah laku peserta didik. Hal yang mengisyaratkan bahwa untuk mencari signifikan korelasi antara kedua variabel bisa menggunakan rumus regresi linear sederhana.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Shalat Dhuha di SMKN 5 Malang

Setiap lembaga mempunyai sistem tersendiri dalam menjalankan ibadah shalat dhuha kepada peserta didiknya. Seperti halnya dalam penelitian ini yang dilaksanakan di SMKN 5 Malang, shalat dhuha yang dikerjakan di sekolah ini yaitu saat pelaksanaan pembelajaran PAI berlangsung yang mana pada saat jam 07:00-08:30 peserta didik di arahkan oleh guru PAI untuk segera menuju masjid untuk menjalankan shalat dhuha. Sesuai dengan kata Sholikhin (2013:38) "shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada saat matahari sudah naik sekitar tujuh hasta atau sekitar pukul 07:00 WIB (Waktu Indonesia Barat) hingga tergelincirnya matahari pada waktu shalat dzuhur".

Shalat dhuha yang dikerjakan peserta didik saat jam pembelajaran PAI berlangsung merupakan kegiatan sunnah yang diwajibkan oleh guru dan shalat dhuha ini merupakan kurikulum sekolah agar membuat peserta didik lebih fresh sebelum pembelajaran berlangsung dan juga sebagai salah satu sarana kegiatan yang membentuk karakter, salah satunya adalah karakter religius peserta didik. Dalam suatu hadis mengatakan bahwasannya shalat dhuha merupakan ibadah yang harus dikerjakan untuk mendedekahkan persendian manusia yaitu dengan melaksanakan shalat dhuha.

Dari kitab shahih Bukhari & Muslim yang di terjemahkan oleh (Al-Albani, 2005:180-181). Dari Abu Dzar bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصُّحَى

"Di pagi hari ada kewajiban yang harus disedekahi oleh seluruh persendian. Maka disetiap bacaan tasbih adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, setiap bacaan tahlil adalah sedekah, dan setiap bacaan takbir adalah sedekah, demikian uga amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah sedekah. Semua ini bisa dilakukan dengan melaksanakan shalat dhuha sebanyak dua rakaat." (HR. Bukhari Muslim).

Dari hasil kuisioner peserta didik senang terhadap penerapan shalat dhuha di sekolah mencapai 32,1% yang sangat sesuai dan 66% yang sesuai dari hasil tersebut sebanyak 98,1% peserta didik senang dengan adanya

shalat dhuha di sekolah. Dengan adanya shalat dhuha ini sekolah memiliki tujuan agar peserta didik dapat membentuk karakternya, memperbaiki bacaan shalatnya dan sebagai sarana bagi peserta didik untuk menambah wawasan untuk menjadikan peserta didik seseorang yang memiliki aqhlakul karimah dengan kegiatan setelah pelaksanaan shalat dhuha yaitu pembacaan Al-Quraan, berdoa, dan mendengar tausiyah dari guru PAI. Dari tausiyah yang diberikan oleh guru, peserta didik juga diberikan wawasan apa saja keutamaan yang diperoleh ketika melaksanakan shalat dhuha, yaitu:

a. Bernilai Sedekah

Dari kitab shahih Bukhari & Muslim yang di terjemahkan oleh (Al-Albani, 2005:180-181). Dari Abu Dzar bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصُّحَى

"Di pagi hari ada kewajiban yang harus disedekahi oleh seluruh persendian. Maka disetiap bacaan tasbih adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, setiap bacaan tahlil adalah sedekah, dan setiap bacaan takbir adalah sedekah, demikian uga amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah sedekah. Semua ini bisa dilakukan dengan melaksanakan shalat dhuha sebanyak dua rakaat." (HR. Bukhari Muslim).

b. Dicukupkannya kebutuhan dari pagi hari sampai akhir hari

Dalam kitab Jami' At-Tirmidzi yang diterjemahkan oleh (Khaer & Solihin, 2013:181).

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ السِّمْنَانِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي الْحُسَيْنِ حَدَّثَنَا أَبُو مُسْهِرٍ : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ عَنْ بَجْرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَوْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: عَنْ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ : ((ابْنُ آدَمَ إِذَا كَعِيَ لِأَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفَلَكَ آخِرُهُ))

"Abu Ja'far as-Simnani Muhammad bin Abu al-Husaini menyampaikan kepada kami dari Abu Mushir, dan Ismail bin Ayyasy, dari Bahir bin Sa'd, dari Khalid bin Ma'dan, Dari Jubair bin Nufair, dari Abu ad-

Darda atau Abu Dzar, dari Rasulullah bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, Wahai anak Adam, Shalatlah untuk-ku empat rakaat di permulaan siang, niscaya Aku akan mencukupi dan melindungimu sampai akhir hari." (HR. At-Tirmidzi).

c. Dibangunkannya istana di surga dengan emas

Dalam kitab Jami' At-Tirmidzi yang diterjemahkan oleh (Khaer & Solihin, 2013:181).

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ بُكَيْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ أَبِي أَنَسٍ عَنْ عَمِّهِ شَيْبَانِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ صَلَّى الضُّحَى شِئْنِي عَشْرَةَ رَكَعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ مِنْ ذَهَبٍ))

"Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala' menyampaikan kepada kami dari Yunus bin Bukair, dari Muhammad bin Ishaq, dari Musa bin Fulan bin Anas, dari pamannya, Tsumamah bin Anas bin Malik, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang mengerjakan shalat dhuha sebanyak 12 rakaat, niscaya Allah akan membangun untuknya sebuah istana dari emas di surga." (HR. At-Tirmidzi).

d. Diampuni segala dosa-dosanya

Dalam kitab Jami' At-Tirmidzi yang diterjemahkan oleh (Khaer & Solihin, 2013:181).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، عَنْ ثَعَالِ بْنِ قَهْمٍ، عَنْ شَدَّادِ أَبِي عَمَّارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ حَافَظَ عَلَى شُفْعَةِ الضُّحَى غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ))

"Muhammad bin Abdul A.la al-Bashri menyampaikan kepada kami dari Yazid bin Zurai', dari Nahhas bin Qahm, dari Syaddad Abu Ammar, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: Siapa yang menjaga dua rakaat shalat dhuha niscaya dosa-dosannya akan diampuni meskipun sebanyak buih di lautan." (HR. At-Tirmidzi).

Peserta didik juga tidak merasa terbebani oleh peraturan sekolah ini untuk menerapkan shalat dhuha di sekolah yaitu dengan hasil sangat sesuai 5,7% dan sesuai 50,9%% dengan jumlah 56,6% peserta didik tidak terbebani oleh peraturan sekolah untu penerapan shalat dhuha. Dengan adanya shalat dhuha juga peserta didik merasa mereka dapat menerima segala jenis

pembelajaran di sekolah dengan mudah tidak adanya halangan atau kesulitan yang dialami peserta didik saat proses pembelajaran di kelas. Salah satu guru PAI mengatakan kepada peneliti bahwasannya “memang mas shalat dhuha ini juga merupakan salah satu program yang membuat peserta didik mudah dalam pembelajaran dan salah satu tujuan dari penerapan shalat dhuha itu sendiri mas”. Menurut Muhammad Dede dan badriah salah satu peserta didik yang diwawancari juga mengatakan “memang pak shalat dhuha saya merasa ada perubahan dalam diri saya salah satunya mudahnya saya dalam memahami proses pembelajaran didalam kelas”. Sesuai dengan kuisioner yang dibagikan bahwa adanya perubahan dalam diri peserta didik setelah melaksanakan shalat dhuha yaitu dengan jumlah total sangat sesuai dan seuai adalah 92,4%.

Shalat dhuha yang dikerjakan oleh peserta didik sekolah berharap dengan adanya penerepan shalat dhuha ini peserta didik menjadi anak yang memiliki karakter dan dapat metovasi peserta didik untuk bersikap lebih baik. Dari hasil kuisioner didapati bahwasannya peserta didik yang termotivasi untuk bersikap lebih baik adalah dengan jawaban sangat sesuai 39,6% dan sesuai 58,5% yang mana artinya bahawasannya peserta didik mencapai jumlah 98,1% merasa termotivasi dengan pelaksanaan shalat dhuha ini untuk bersikapa lebih baik. Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الْبَصْرِيُّ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، عَنْ تَحَّاسٍ بْنِ فَهْمٍ ، عَنْ شَدَّادِ أَبِي عَمَّارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ حَافَظَ عَلَى شُفْعَةِ الضُّحَى غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَيْدِ الْبَحْرِ))

“Muhammad bin Abdul A.la al-Bashri menyampaikan kepada kami dari Yazid bin Zurai’, dari Nahhas bin Qahm, dari Syaddad Abu Ammar, dari Abu Hurairah bahwa Rasullah ﷺ bersabda: Siapa yang menjaga dua rakaat shalat dhuha niscaya dosa-dosannya akan diampuni meskipun sebanyak buih di lautan.” (HR. At-Tirmidzi).

Dengan adanya hadis tersebut maka dapat membuat peserta didik menjadi anak yang lebih baik dan berkarakter religius karena mengetahui keutamaan shalat dhuha bahwasannya dosanya akan diampuni dan membuat peserta didik semakin termotivasi menajdi lebih baik. Dari paparan diatas dapat diketahui bahwasannya peserta didik juga banyak yang faham tentang keutamaan yang terdapat pada shalat dhuha yang mana dari hasil kuisioner yang didapatkan peserta didik yang menjawab sangat sesuai 41,5% dan menjawab sesuai 50,9% yang mana artinya ada sejumlah 92,4%

peserta didik mengetahui keutamaan shalat dhuha dan sisanya 17% tidak mengetahui.

Dalam pelaksanaan shalat dhuha juga peserta didik tidak terpaku pada saat jam PAI berlangsung saja bahkan mereka juga mengerjakan shalat dhuha diluar jam pembelajaran PAI dan pada waktu jam istirahat mereka melaksanakan shalat dhuha dengan jumlah prosentase 54,7% peserta didik mengerjakan shalat dhuha pada saat jam istirahat berlangsung diluar kewajiban pada saat pembelajaran PAI diadakan. Peserta didik juga melaksanakan shalat dhuha dengan sendiri maupun berjamaah mereka tidak merasa bosan dengan prosentase 83%. Peserta didik juga berusaha mengajak teman-teman yang lainnya untuk melaksanakan shalat dhuha dengan prosentase 66,1%. Shalat dhuha yang dikerjakan peserta didik juga bermacam-macam jumlah rakaatnya ada yang 4 rakaat, 8 rakaat, dan juga ada yang mengerjakan shalat dhuha dengan jumlah 12 rakaat. Peserta didik yang mengerjakan 4 rakaat ada 88,7%, 8 rakaat 62,2%, yang 12 rakaat ada 50,9% itu semua sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut diluar kewajiban yang diperintahkan oleh sekolah.

Dengan adanya penerapan shalat dhuha ini guru PAI SMKN 5 Malang berharap pelaksanaan shalat dhuha agar bisa dijalankan seterusnya secara istiqomah dan mengubah serta membentuk ahlakul karimah peserta didik sehingga menjadikan peserta didik yang taat kepada Allah, guru, teman, dan masyarakat lingkungan sekitar agar menjadikan peserta didik yang memiliki karakter religius melalui pelaksanaan shalat dhuha yang dikerjakan di SMKN 5 Malang. Dan menjadikan shalat dhuha ini juga peserta didik mengerjakannya di luar sekolah dan menjadi peserta didik yang memberikan dampak positif bagi lingkungan mereka.

2. Kondisi Karakter Religius Peserta Didik di SMKN 5 Malang

Karakter religius merupakan karakter yang mencakup pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di Pancasila. Permendikbut (2018:4) membagi pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila menjadi lima yaitu: religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Menurut Veronica (2018) dalam artikelnya mengatakan ada empat jenis karakter yang dimiliki oleh manusia, yaitu:

a. Plegmatis (Cinta Damai)

Karakter ini memiliki kepribadian yang cenderung pendiam, mudah diatur, lebih menyukai mengalah dan menghindari sebuah konflik. Orang yang memiliki karakter ini memilih kehidupan dengan suasana yang damai,

namun ketika dihadapkan pada suatu masalah karakter ini akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya dan sering meninggalkan permasalahannya.

b. Melankolis (Sempurna)

Karakter ini merupakan karakter yang sering banyak disebut orang-orang adalah karakter yang perfeksionis sebab karakter ini cenderung berpakaian dengan rapi, terencana, dan mampu dengan segala sesuatu yang sudah dipertimbangkannya dalam hal kecil sekalipun. Secara tampilan fisik yang terlihat karakter ini memiliki tampilan yang bagus karena mementingkan dalam segi penampilannya. Karakter ini cenderung sering mengatur orang lain dan mengontrol semuanya dengan sendiri. Serta karakter ini selalu mencari suatu jawaban dengan mendalam hingga menemukannya karena karakter ini menginginkan kesempurnaan.

c. Sanguinis (Populer)

Karakter ini ingin menjadi sebuah pusat perhatian, ingin agar selalu disenangi oleh banyak orang, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan selalu senang dalam kehidupannya. Karakter ini cenderung sulit dalam berkonsentrasi dan diajak dalam hal serius.

d. Koleris (Kuat)

Merupakan karakter yang memiliki jiwa kepemimpinan. Karakter ini sangat senang mengatur, suka berpetualang, menyukai tantangan, tegas dalam mengambil keputusan, dan tidak mudah untuk mengalah. Karakter ini sangat jarang dalam melakukan hal yang bersifat senang-senang.

Karakter religius sendiri merupakan karakter "Pengabdian yang ditunjukkan agar manusia menjalankan segala yang diperintah oleh Tuhannya dan menjauhi segala larang yang diperintah oleh Tuhannya. Tanpa keduanya manusia tidak bisa dikatakan sebagai seseorang yang religius" (Kemendiknas, 2010:3). Karakter religius merupakan karakter yang mencakup "rasa cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh terhadap perinsipnya, gotongroyong, percaya diri, menjauhi kekerasan, bersahabat, tulus, tidak memaksa kehendak, cinta lingkungan, dan melindungi yang lemah" (Permendikbud: 2018). Karakter religius peserta didik di SMKN 5 Malang yang didapatkan oleh peneliti yaitu peserta didik yang bersikap baik disekolah yang menjawab sangat sesuai dan sesuai berjumlah 94,3% dan yang tidak bersikap baik hanya ada 5,7% peserta didik. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, tidak banyak peserta didik yang berperilaku onar di sekolah kecuali memang hanya ada sebagian peserta didik yang sedikit menyimpang dari berpakaian seperti sekitar 10 peserta didik laki-laki berpakaian dengan baju

yang dikeluarkan. Peserta didik juga kepada teman-temannya disekolah terlihat sangat akrab tidak adanya permusuhan yang dilakukan peserta didik di sekolah kecuali memang ada sekitar 1,9% peserta didik yang tidak bersikap baik mungkin yang peneliti dapat dari bertutur kata, peserta didik masih dikatakan kurang baik contohnya perkataan "djancok/cok" kepada sesama temannya kebanyakan peserta didik laki-laki yang seperti ini. Sisanya sekitar 98,1% peserta didik bersikap baik terhadap temannya.

Peserta didik tidak hanya bersikap baik kepada sesama peserta didik lainnya tetapi juga peserta didik bersikap baik kepada gurunya di sekolah dengan data yang diberikan peneliti jumlah prosentasenya mencapai 100% yang mana artinya peserta didik sangat patuh terhadap seorang guru yang menjadi orangtua kedua bagi peserta didik di sekolah. Guru di sekolah dari hasil peneliti dapat bahwasannya para guru memang menjadikan peserta didiknya menjadi anak yang berakhlakul karimah dengan berbagai metode yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya agar bisa menjadi anak yang berkarakter dan berakhlakul karimah contohnya dengan bertutur kata yang sangat lembut guru menyampaikan apa yang seharusnya dilakukan peserta didik dan juga dengan penanganan yang sangat sabar dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya.

Dalam beragama peserta didik sangat toleransi terhadap sesama temannya di sekolah. Peserta didik tidak pernah membuat teman-temannya tertekan dengan banyaknya agama yang dianut oleh peserta didik yaitu muslim di SMKN 5 Malang. Dari hasil data yang didapatkan oleh peneliti peserta didik menghargai perbedaan agama temannya mencapai jumlah prosentase 100%. Peserta didik dalam beribadah tidak pernah membandingkan kepada temannya yang bukan non muslim dari data yang didapat oleh peneliti juga jumlah prosentase yang didapatkan yaitu 100% peserta didik tidak membandingkan peribadahan kepada temannya yang bukan non muslim. Peserta didik selalu berteman kepada mereka yang bukan non muslim di sekolah tidak adanya kesenjangan yang diberikan oleh peserta didik muslim kepada peserta didik yang bukan non muslim. Data yang di dapatkan dari hasil peserta didik berteman kepada mereka yang bukan muslim didapatkan bahwa peserta didik yang menjawab sangat sesuai 39,6%, peserta didik yang menjawab sesuai 52,8%, peserta didik yang menjawab tidak sesuai 5,7%, dan peserta didik yang menjawab sangat tidak sesuai 1,9% dari data tersebut diketahui total peserta didik selalu berteman kepada peserta didik yang non muslim berjumlah 92,4%.

Peserta didik saat diwawancarai oleh peneliti mereka senang tidak dengan agama yang dianutnya yaitu agama muslim?, peserta didik juga ditanyakan apakah mereka akan membantu temannya yang berbeda dengan

agamanya kalau sedang dalam kesulitan?, dan juga peneliti menanyakan kepada peserta didik mereka yakin tidak dengan agamanya kalau misalkan ada teman yang menawarkan untuk pindah agama?. Dari sejumlah pertanyaan tersebut salah satu peserta didik menjawab yaitu Muhammad Dede dan Badriah mengatakan sebagai berikut.

Saya senang pak dengan agama saya apalagi agama muslim ini merupakan agama yang *Rahmatan Lil Alamin*. Kalau misalkan dengan adanya temen saya di sekolah yang bukan non muslim pak saya bakalan bantu dengan ikhlas biar pun mereka beda agama tapi kan kita sama sama manusia pak sesama manusia itu saling membantu bukan merugikan pak dan juga saya yakin dengan agama muslim saya pak saya tidak akan berpindah agama walaupun ada temen saya yang menawarkan untuk pindah agama pak”.

Dari pernyataan di atas data kuisioner yang didapatkan oleh peneliti bahwasannaya, peserta didik senang terhadap agama muslim yang dianutnya mencapai jumlah 100%. Peserta didik yang akan membantu temannya yang non muslim dengan jumlah prosentase yang menjawab sangat sesuai 18,9%, peserta didik yang menjawab sesuai 77,4%, peserta didik yang menjawab tidak sesuai 3,8% dan yang 0 peserta didik yang menjawab sangat tidak sesuai. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik yang membantu temannya yang non muslim mencapai jumlah 96,3%. Dari data tersebut artinya budaya saling tolong menolong sesama teman disekolah merupakan suatu yang baik yang akan menjadi kebiasaan yang dilakukan peserta didik di SMKN 5 Malang dan akan membentuk akhlak yang baik terhadap peserta didik.

Peserta didik yang teguh terhadap agamanya dan tidak akan berpindah walaupun ada teman yang menawarkan untuk pindah agama mencapai total 100% yang berarti semua peserta didik tidak akan berpindah agama dan teguh terhadap agama muslim yang dianutnya. Dan juga peserta didik yang muslim tidak pernah mengajak temannya yang non muslim untuk pindah ke agama muslim dengan jumlah prosentase 90,6% dan 9,4% peserta didik mengajak temannya untuk pindah agama ke agama muslim.

Peserta didik di sekolah tidak suka dengan adanya perkelahian dengan jumlah prosentase 94,4%. Dari hasil tersebut kebanyakan memang peserta didik tidak suka adanya perkelahian bahkan peserta didik akan memisahkan walaupun didapatkan ada temannya berkelahi disekolah dengan jumlah prosentase 73,6% dari data tersebut tidak banyak peserta didik yang memisahkan perkelahian sebab dari hasil wawancara peneliti kepada salah satu peserta didik Badriah mengatakan “memang pak kalau ada perkelahian hanya sebagian peserta didik lakiu-laki yang memisahkan tetapi sebagiannya lagi langsung melapor kepada

guru di sekolah bahwa ada perkelahian pak". Dari hasil wawancara kepada guru juga Pak Afifi "peserta didik memang ada yang berkelahi di sekolah tapi tidak sering mas suseno tetapi mungkin diluar sekolah masih banyak peserta didik yang mungkin senang dengan perkelahian".

Cinta lingkungan termasuk kedalam salah satu isi dari karakter religius, apalagi di SMKN 5 Malang juga menerapkan bagaimana untuk mencintai lingkungan yang bersih. Peneliti memberikan 3 jumlah pertanyaan kuisioner seputar tentang cinta lingkungan peserta didik sebagai bentuk karakter religius peserta didik di SMKN 5 Malang. Peserta didik selalu membuang sampah pada tempatnya dari hasil data yang didapatkan peserta didik yang menjawab sangat sesuai 34%, peserta didik yang menjawab sesuai 47,2%, peserta didik yang menjawab tidak sesuai 18,9%, dan 0 yang menjawab sangat tidak sesuai. Dari data tersebut berjumlah 81,2% peserta didik yang membuang sampah pada tempatnya. Peserta didik yang akan mengambil sampah dan membuangnya ketempat sampah jika ada sampah di sekolah dengan prosentase peserta didik yang menjawab sangat sesuai 22,6%, peserta didik yang menjawab sesuai 54,7%, peserta didik yang menjawab tidak sesuai 17%, dan peserta didik yang menjawab sangat tidak sesuai 5,7%. Dari data tersebut berjumlah 77,3% peserta didik yang akan membuang sampah dan memungut sampah jika ada sampah di sekolah yang berserakan. Peserta didik juga akan menegur teman-temannya jika ada yang membuang sampah tidak pada tempatnya dengan prosentase peserta didik yang menjawab sangat sesuai 24,5%, peserta didik yang menjawab sesuai 60,4%, peserta didik yang menjawab tidak sesuai 13,2%, dan peserta didik yang menjawab sangat tidak sesuai 1,9%. Dari hasil data tersebut bahwasannya berjumlah 84,9% peserta didik yang peduli terhadap lingkungan dan akan menegur temannya jika ada yang membuang sampah sembarangan.

Dari hasil data diatas bahwasannya kondisi karakter peserta didik di SMKN 5 Malang cukup baik. Pembentukan karakter yang dilakukan sekolah dan guru sudah mencakup dari pemahaman peserta didik apa itu karakter religius kemudian dilakukan dengan pembiasaan setelah itu peserta didik mencotoh bagaimana karakter religius yang dijalankan oleh guru yang mengajarkan mereka karakter religius itu sendiri. Kurniawan (2013: 129) mengatakan bahwa "proses berlangsungnya pembentukan nilai karakter religius peserta didik adalah dengan melakukan pembiasaan seperti doa dan bersyukur dalam melakukan segala kegiatannya, melaksanakan kegiatan dimasjid, dan mengadakan kegiatan infaq setiap minggu".

Nasirudin (2009:36-41) mengatakan ada beberapa tahapan dalam pembentukan karakter religius, yaitu:

a. Pemahaman

Pemahaman dapat diberikan dengan memberikan informasi berupa hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari apa yang akan disampaikan. Proses pemahaman itu sendiri harus dengan proses yang terus-menerus dikerjakan agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan oleh pendengar dan benar-benar yakin terhadap apa yang menjadi materi dalam pendidikan karakter tersebut.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan fungsi agar dapat menguatkan objek atau materi yang telah masuk kedalam hati para penerima pesan. Pembiasaan merupakan proses penanaman terhadap pengalaman langsung dan berfungsi agar menjadi perekat antara tindakan karakter dan diri orang itu sendiri.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah sebuah proses terbentuknya karakter yang baik. Keteladanan dapat diterima apabila dicontohkan dengan orang yang dekat dengan lingkungannya sendiri. Guru merupakan contoh yang baik bagi peserta didiknya, orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya, para ulama menjadi contoh terhadap para santri-santrinya, dan para pemimpin akan menjadi contoh bagi rakyatnya.

Adapun menurut Merlene Locockheed dalam Nasirudin (2009:42) "karakter religius memiliki empat proses pembentukan yang perlu diajarkan dalam dunia pendidikan", yaitu:

- a. Proses pembiasaan sebagai tahap pertama dalam perkembangan anak dan peserta didik.
- b. Proses pemahaman dan penalaran merupakan tahap dimana nilai, sikap, akhlak, dan perilaku yang akan diberikan kepada peserta didik.
- c. Proses penerapan yaitu perilaku dan tindakan peserta didik dalam kenyataan yang ada di kehidupan sehari-hari.
- d. Proses pemaknaan adalah suatu tahap reflektif dari peserta didik melalui penilaian terhadap semua sikap dan tindakan yang telah mereka pahami dan lakukan.

3. Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Karakter Religius Peserta Didik di SMKN 5 Malang

Dari kitab shahih Bukhari & Muslim yang di terjemahkan oleh (Al-Albani, 2005:180-181). Dari Abu Dzar bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصُّحَى

"Di pagi hari ada kewajiban yang harus disedekahi oleh seluruh persendian. Maka disetiap bacaan tasbih adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, setiap bacaan tahlil adalah sedekah, dan setiap bacaan takbir adalah sedekah, demikian juga amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah sedekah. Semua ini bisa dilakukan dengan melaksanakan shalat dhuha sebanyak dua rakaat." (HR. Bukhari Muslim).

Dari ayat diatas dapat diketahui sedekah yang dilakukan melalui shalat dhuha merupakan suatu kewajiban ketika masuk waktunya pagi datang untuk persendian kita sebagai manusia. SMKN 5 Malang sdh menerapkan adanya dhuha dari ini peserta didik mengetahui manfaat dari shalat dhuha sehingga dapat membentuk karakter religius peserta didik dengan demikian shalat dhuha yang dikerjakan memiliki pengaruh terhadap peserta didik.

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh oleh peneliti, pengaruh shalat dhuha terhadap karakter religius peserta didik di SMKN 5 Malang. Adapun hasil data yang diperoleh hasil dari uji normalitas data diketahui bahwa nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05. Maka dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal.

Berdasarkan dari hasil uji linearitas Shalat Dhuha terhadap Karakter Religius memiliki nilai *defiation from linierity* $0,239 > 0,05$ artinya berhubungan linier. Maka dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel shalat dhuha dengan variabel karakter religius berhubungan secara linier karena memiliki nilai *defiation from linierity* diatas 0,05. Berdasarkan uji hipotesis variabel shalat dhuha terhadap karakter religius memiliki nilai t hitung $4,846 > t$ tabel $1,675$ dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat diketahui bahwa Shalat Dhuha berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter religius siswa. Hakim, Maskuri, dan Lismanda (2019: 181-182) Mengatakan "sekolah merupakan sarana terbentuknya karakter religius seseorang terhadap kehidupan sehari-hari dan dimasa depan. Terutama pendidikan sekolah dalam pendidikan keagamaannya memiliki peran yang sangat besar dan penting dalam pembentukan karakter religius. Pembiasaan yang baik di sekolah akan memberikan dampak yang besar".

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dapat diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,315 yang berarti variabel shalat dhuha mempengaruhi

karakter religius peserta didik sebesar 31,5% yang artinya tingkat hubungan shalat dhuha adalah rendah, sedangkan sisanya sebanyak 68,5% karakter dipengaruhi oleh variabel lain diluar model dalam penelitian ini. Hasil penelitian oleh Lestari, Sa'dullah, dan Mansur (2019: 108) dalam penelitiannya mengatakan "terbentuknya nilai karakter religius yaitu melalui kegiatan yang terprogram seperti kegiatan shalat dhuha, doa bersama, dan shalat dzuhur yang dilakukan secara rutin".

D. Simpulan

1. Pelaksanaan shalat dhuha di SMKN 5 Malang peserta didik sangat senang dengan adanya shalat dhuha yakni 74,82% hasil rata-rata dari prosentase indikator dhuha yang dijadikan kuisioner kepada peserta didik. Dari hasil tersebut dapat diketahui penerapan dhuha di SMKN 5 Malang sudah cukup baik untuk dijadikan kegiatan yang dilakukan secara rutin bagi peserta didik.
2. Kondisi karakter religius peserta didik di SMKN 5 Malang sangat bagus dengan adanya nilai 91,23% hasil rata-rata dari prosentase indikator karakter religius yang dijadikan kuisioner kepada peserta didik. dari hasil tersebut dapat diketahui karakter religius peserta didik di SMKN 5 Malang sangat baik.
3. Pengaruh shalat dhuha terhadap karakter religius peserta didik di SMKN 5 Malang memiliki keterangan berpengaruh walaupun pengaruhnya rendah dengana nilai 31,5% yang memiliki pengaruh positif dan signifikan sisanya sebnayak 68,5% karakter religius peserta didik dipengaruhi oleh faktor lain yang diluar dari penelitian yang dilakukan.

Daftar Rujukan

- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. (2008). *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Gema Insani.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, Mansur, & Lismanda. (2019). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkembangkan Sikap Tawazun Di Smp Al-Kautsar Banyuwangi*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4 (4).
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang.
- Khaer & Solihin. (2013). *Jami' At-Tirmidzi*. Jakarta: PT. Niaga Swadaya.
- Kurniawan, Syamsul. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media

- Lestari, Sa'dullah, & Mansur. (2019). *Pembentukan Nilai Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu*. Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 1 (3).
- Maksudin. (2012). *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. (2018). Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Permendikbud penguatan pendidikan karakter jadi pintu masuk pembenahan pendidikan nasional* (online), (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>), diakses 03 Desember 2019.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Sa'dullah, Anwar. (2019). *Ontologi Pendidikan Humanis Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Global*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4 (2).
- Shofia, Abu. (2003). *Amalan Shalat Dhuha & Keutamaannya*. Surabaya: Karya Agung.
- Sholikhin, Muhammad. (2012). *Panduan Shalat Lengkap dan Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta CV.
- Veronica, Widya. (2018). 4 Jenis Kepribadian yang Ada Pada Manusia, (online),(<https://www.brilio.net/creator/4-karakter-manusia-yang-wajib-kamu-tahu-kamu-yang-mana-051412.html#>), diakses 24 Desember 2019.